

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Fraktur atau patah tulang adalah cedera tulang atau putusnya kontinuitas jaringan tulang atau tulang rawan, biasanya disebabkan oleh benturan luar yang kuat atau trauma langsung. Setelah terjadi patah tulang, biasanya tetap tulang utuh dan fragmen tulang mengalami pergeseran. Fraktur adalah patah, retak, atau pecah seluruh atau sebagian pada tulang dan menyebabkan posisi atau bentuknya berubah (Manurung, 2018) dalam (Nur Muhammad, 2022) .

Fraktur bisa terjadi karena trauma (*traumatic fracture*), trauma tersebut dapat disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas maupun non lalu lintas. *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 menyatakan insiden fraktur tahun 2020 sejumlah 13 juta orang dengan prevalensi 2,7%. Fraktur di Indonesia menunjukkan bahwa kasus mencapai prevalensi sebesar 5,5% dari 92.976 kasus cedera di Indonesia (Kemenkes RI, 2019). Jumlah penderita fraktur yang disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2018 sebanyak 5,8%, penyebab fraktur yang paling banyak adalah akibat kecelakaan sepeda motor 73,8%, dengan letak cidera terbanyak pada ekstremitas bagian bawah 68,31%, sedangkan pada ekstremitas bagian atas sebanyak 30,71% (Septia S, 2024)

Gejala fraktur yang paling umum adalah rasa sakit, pembengkakan dan kelainan bentuk. Rasa sakit akan bertambah berat dengan gerakan dan penekanan diatas fraktur. Komplikasi yang dapat muncul pada pasien yang mengalami fraktur adalah dampak psikologis yang dialami oleh penderita fraktur dapat menyebabkan nyeri dengan intensitas berat. Apabila tidak ditangani secara tepat, nyeri yang dirasakan dapat menyebabkan terjadinya syok neurogenic (Martalina, 2024)

Pengobatan fraktur dapat dilakukan dengan teknik konservatif atau dengan teknik pembedahan. Teknik konservatif yaitu teknik yang dilakukan dengan memasang gips dan traksi sedangkan teknik pembedahan yaitu teknik dengan cara ORIF (*Open Reduction and Infernal Fixation*), atau OREF (*Open Reduction and Eksternal Fixation*) dan graft tulang. Luka pembedahan dapat mengakibatkan rasa nyeri oleh ujung saraf bebas yang diperantarai oleh system sensorik (Asfarotin, 2021).

Nyeri merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengungkapkan rasa tidak nyaman secara verbal maupun nonverbal (Asfarotin, 2021). Nyeri pasca operasi dapat

dikarenakan oleh luka pembedahan/operasi, namun dapat pula dikarenakan oleh faktor lain. Nyeri pasca operasi pada patah tulang mempengaruhi sistem endokrin, yang dapat menyebabkan peningkatan pelepasan kortisol, katekolamin, dan hormon stres lainnya. Takikardia, peningkatan tekanan darah, perubahan respon imun, dan hiperglikemia merupakan contoh respon fisiologis yang disebabkan oleh nyeri (Budi V, 2022).

Manajemen nyeri yang efektif diperlukan untuk mengatasi nyeri pada pasien patah tulang. Pengobatan nyeri yang diberikan harus dapat memenuhi kebutuhan pasien, termasuk kebutuhan kenyamanan. Secara umum, terdapat dua metode untuk mengatasi rasa nyeri, yaitu farmakologis dan nonfarmakologis (Budi V, 2022). Metode farmakologi yaitu nyeri berkurang dengan mengonsumsi obat-obatan analgesik meliputi morphine dan lain-lain, sedangkan metode non farmakologi yaitu penanganan nyeri dengan tindakan imajinasi terbimbing, distraksi dan relaksasi (Febiantri N, 2021).

Peran perawat dalam mengatasi nyeri pada pasien dengan fraktur adalah melakukan asuhan keperawatan. Asuhan keperawatan adalah seluruh rangkaian proses keperawatan yang di berikan kepada pasien yang berkesinambungan, asuhan keperawatan terdiri dari pengkajian yang di lakukan pada pasien fraktur, menentukan diagnosa dan melakukan intervensi yang sesuai dengan masalah keperawatan. Salah satu intervensi yang diberikan yaitu terapi non farmakologi dengan teknik relaksasi benson.

Relaksasi Benson merupakan teknik relaksasi yang diciptakan oleh *Herbert Benson* seorang ahli peneliti medis dari Fakultas Kedokteran Harvard. Teknik ini dengan menggabungkan antara respon relaksasi dan system keyakinan individu/faith factor (difokuskan pada ungkapan tertentu berupa nama-nama Tuhan atau kata yang memiliki makna menyenangkan bagi pasien itu sendiri) yang diucapkan berulang dengan ritme teratur sikap pasrah dan diimbangi dengan nafas dalam. Kelebihan dari teknik relaksasi dibandingkan teknik lainnya yaitu lebih mudah dilakukan dan tidak ada efek samping (Hananida A, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di bangsal Melati 3 RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten didapatkan seorang pasien dengan post operasi fraktur. Pasien telah diberikan penatalaksanaan nyeri dengan teknik farmakologi berupa obat analgesic, tetapi pasien mengatakan masih merasakan nyeri dan peneliti memberikan teknik non farmakologi berupa teknik relaksasi dengan dengan menggabungkan antara respon relaksasi dan system keyakinan individu.

Berdasarkan data rekam medis RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten jumlah kasus fraktur sebanyak 24 pada Januari – Februari 2025 di ruang Melati 3. Penatalaksanaan

medis pada kasus fraktur di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten adalah dengan prosedur pembedahan ORIF sebanyak 83% (20 pasien) dan OREF sebanyak 17% (4 pasien). Masalah keperawatan yang ditemukan setelah dilakukan pembedahan 29% (7 pasien) pasien merasakan nyeri berat, 58% (14 pasien) pasien merasakan nyeri sedang, dan 13% (3 pasien) merasakan nyeri ringan.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan memberikan penatalaksanaan non farmakologi dengan judul “ Efektivitas Teknik Relaksasi Benson Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur Di Ruang Melati 3 Rsup Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten “

## **B. Rumusan Masalah**

Pengobatan fraktur dapat dilakukan teknik pembedahan. Luka pembedahan dapat mengakibatkan rasa nyeri oleh ujung saraf bebas yang diperantarai oleh system sensorik. Metode farmakologi yaitu nyeri berkurang dengan mengonsumsi obat-obatan analgesik meliputi morphine dan lain-lain, sedangkan metode non farmakologi yaitu penanganan nyeri dengan tindakan imajinasi terbimbing, distraksi dan relaksasi. Peran perawat sangat penting untuk memberikan intervensi secara mandiri, salah satunya dengan teknik relaksasi benson.

Berdasarkan latar belakang diatas bisa dirumuskan permasalahan “ Apakah Teknik Relaksasi Benson Efektif Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur Di Ruang Melati 3 Rsup Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten “

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Penulis mampu menganalisis efektivitas dari penerapan teknik relaksasi benson terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien post operasi fraktur di ruang Melati 3 RSUD Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Memaparkan hasil pengkajian pada pasien post operasi fraktur dengan masalah nyeri akut yang dilakukan teknik relaksasi benson
- b. Memaparkan hasil diagnosa keperawatan pada pasien post operasi fraktur dengan masalah nyeri akut yang dilakukan teknik relaksasi benson
- c. Memaparkan hasil implementasi teknik relaksasi benson untuk mengurangi tingkat nyeri pada pasien post operasi fraktur dengan masalah nyeri akut

- d. Memaparkan hasil evaluasi dengan menilai perubahan tingkat nyeri pada pasien post operasi fraktur dengan masalah nyeri akut yang dilakukan teknik relaksasi benson
- e. Menganalisis asuhan keperawatan yang sudah dilakukan antara kasus dengan teori dan juga hasil penelitian yang relevan

#### **D. Manfaat**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil karya tulis ilmiah ini dapat memberikan tambahan referensi mengenai asuhan keperawatan pada pasien post operasi fraktur dengan masalah nyeri akut serta menjadi bahan bacaan ilmiah untuk menambah wawasan pengetahuan dan mengembangkan ilmu keperawatan khususnya keperawatan bedah.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Masyarakat (Pasien dan Keluarga)**

Dapat melakukan teknik relaksasi benson secara mandiri untuk menurunkan nyeri pada pasien post operasi fraktur

###### **b. Bagi Perawat**

Perawat dapat mengedukasi pasien yang merasakan nyeri untuk melakukan teknik relaksasi benson sebagai terapi non farmakologi.

###### **c. Bagi Rumah Sakit**

Diharapkan dapat menjadi masukan dalam pembuatan SOP penatalaksanaan nyeri secara non farmakologi.

###### **d. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil studi kasus ini dapat memberi masukan untuk intervensi mengatasi nyeri secara non farmakologi pada pasien post operasi.

###### **e. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan memberikan informasi tambahan dalam pembuatan implementasi khususnya tentang penerapan teknik relaksasi benson terhadap penurunan tingkat nyeri pasien post operasi fraktur dengan masalah nyeri akut di Rumah Sakit Soeradji Tirtonegoro Klaten.